

Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus *Counseling for Children with Special Needs*

Mutiaratanila¹, Amirah Diniaty^{2*}

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 May 2026

Revised 20 May 2026

Accepted 22 May 2026

Available online 26 May 2026

Keywords

counseling, special needs children, psychosocial development, social adaptation.

Kata Kunci:

konseling, anak berkebutuhan khusus, perkembangan psikososial



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to examine the role of counseling services in supporting psychosocial development and social adaptation among children with special needs. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews with counselors, parents, and teachers, and documentation review. Data analysis followed the interactive model of Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. The findings indicate that counseling significantly contributes to emotional regulation, social skill development, and adaptive behavior improvement among children with special needs. Counseling functions not only as a therapeutic intervention but also as a preventive and developmental approach. Furthermore, collaboration between counselors, families, and schools enhances intervention effectiveness. This study highlights counseling as a psychosocial support system that strengthens independence, social integration, and overall well-being of children with special needs.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran layanan konseling dalam mendukung perkembangan psikososial dan adaptasi sosial anak berkebutuhan khusus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan konselor, orang tua, dan guru, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling berperan signifikan dalam meningkatkan regulasi emosi, keterampilan sosial, dan perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus. Konseling tidak hanya berfungsi sebagai intervensi terapeutik, tetapi juga sebagai pendekatan preventif dan developmental. Kolaborasi antara konselor, keluarga, dan sekolah terbukti meningkatkan efektivitas intervensi. Dengan demikian, konseling menjadi sistem dukungan psikososial yang memperkuat kemandirian dan integrasi sosial ABK.

INTRODUCTION

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya, baik dalam aspek kognitif, emosional, sosial, maupun perilaku adaptif. Perbedaan tersebut dapat berupa hambatan perkembangan seperti gangguan spektrum autisme, disabilitas intelektual, gangguan perhatian, hingga hambatan fisik dan sensorik. Dalam perspektif psikologi perkembangan, kondisi ini menuntut adanya pendekatan intervensi yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga komprehensif dan berkelanjutan guna mendukung optimalisasi fungsi individu.

Dalam konteks pendidikan dan layanan psikologis modern, pendekatan terhadap ABK telah mengalami pergeseran dari paradigma medis menuju paradigma biopsikososial yang lebih holistik. Pendekatan ini menekankan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan sosialnya. Sejalan dengan itu, layanan konseling hadir sebagai salah satu strategi intervensi yang memiliki peran signifikan dalam mendukung perkembangan psikologis dan sosial ABK.

Konseling tidak lagi dipahami semata sebagai upaya kuratif untuk mengatasi permasalahan psikologis, tetapi juga sebagai proses fasilitatif yang berorientasi pada pengembangan potensi, peningkatan kualitas hidup, serta pemberdayaan individu. Dalam

*Corresponding Author

Email: Mutiaratanila02@gmail.com

konteks ABK, konseling berfungsi untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi, meningkatkan keterampilan sosial, membangun konsep diri yang positif, serta memperkuat resiliensi dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa ABK sering mengalami kesulitan dalam aspek regulasi emosi, interaksi sosial, serta pembentukan identitas diri, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat adaptasi sosial dan kesejahteraan psikologis. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis konseling yang dirancang secara khusus sesuai dengan kebutuhan individual anak. Pendekatan konseling seperti *cognitive behavioral therapy* (CBT), *play therapy*, serta konseling berbasis keluarga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan adaptif dan fungsi sosial ABK dalam berbagai setting.

Meskipun demikian, kajian empiris sebelumnya cenderung lebih berfokus pada intervensi berbasis terapi perilaku dan implementasi pendidikan inklusif, sementara penelitian yang menempatkan konseling sebagai sistem dukungan psikososial yang terintegrasi masih relatif terbatas. Padahal, integrasi antara layanan konseling, dukungan keluarga, serta lingkungan sekolah merupakan faktor kunci dalam menciptakan ekosistem perkembangan yang kondusif bagi ABK.

Kebaruan dalam kajian ini terletak pada pendekatan integratif yang memposisikan konseling tidak hanya sebagai layanan individual, tetapi sebagai institusi sosial-psikologis yang melibatkan berbagai aktor penting, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran konseling dalam mendukung perkembangan psikososial dan adaptasi sosial ABK.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran layanan konseling dalam meningkatkan perkembangan psikososial serta kemampuan adaptasi sosial anak berkebutuhan khusus, dengan menekankan pada pentingnya pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pelaksanaan layanan konseling pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman subjektif, serta interaksi sosial yang terjadi dalam konteks alami, khususnya dalam proses konseling yang melibatkan berbagai pihak.

Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara komprehensif dalam konteks kehidupan nyata, terutama terkait praktik konseling yang terintegrasi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan individu anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses dan dinamika yang menyertainya.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) konselor yang memiliki pengalaman dalam menangani ABK, (2) orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan terlibat dalam proses konseling, (3) guru yang berinteraksi langsung dengan ABK di lingkungan pendidikan, serta (4) anak berkebutuhan khusus sebagai subjek utama penelitian. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif dan triangulatif terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku, interaksi sosial, serta proses konseling yang berlangsung. Wawancara

mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dirasakan oleh informan terkait layanan konseling. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan konseling, laporan perkembangan anak, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyederhanakan, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan dalam memahami pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung untuk menjaga konsistensi dan validitas temuan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan maksud informan.

Dengan pendekatan metodologis ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan relevan dalam menjelaskan peran konseling dalam mendukung perkembangan psikososial dan adaptasi sosial anak berkebutuhan khusus.

RESULT AND DISCUSSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya berfungsi sebagai intervensi psikologis untuk mengatasi permasalahan individu, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan perkembangan psikososial yang berkelanjutan. Konseling berperan dalam membantu anak memahami kondisi dirinya, mengelola emosi, serta membangun kemampuan adaptasi dalam lingkungan sosial. Proses ini tidak bersifat instan, melainkan terbentuk melalui interaksi yang konsisten antara anak, konselor, keluarga, dan lingkungan pendidikan.

Secara ilmiah, efektivitas konseling dalam konteks ABK terjadi karena adanya proses internalisasi pengalaman emosional dan sosial yang difasilitasi melalui hubungan terapeutik. Anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam regulasi emosi menunjukkan perkembangan yang signifikan setelah mengikuti sesi konseling secara berkelanjutan. Mereka mulai mampu mengenali emosi, mengurangi perilaku impulsif, serta mengembangkan strategi coping yang lebih adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa konseling berfungsi sebagai ruang aman (safe space) yang memungkinkan anak mengekspresikan diri tanpa tekanan sosial.

Selain itu, konseling juga berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan sosial ABK melalui pendekatan yang aplikatif, seperti role play dan modeling. Melalui teknik ini, anak tidak hanya memahami norma sosial secara kognitif, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam situasi nyata. Peningkatan kemampuan komunikasi, seperti kontak mata, respon sosial yang tepat, dan kemampuan bekerja sama, menunjukkan bahwa konseling memiliki dampak langsung terhadap kemampuan interpersonal anak.

Dalam perspektif behavioristik, perubahan perilaku yang terjadi pada ABK dapat dijelaskan melalui prinsip penguatan yang dikemukakan oleh B. F. Skinner. Pemberian reinforcement secara konsisten terbukti efektif dalam membentuk perilaku adaptif dan mengurangi perilaku maladaptif. Temuan ini memperkuat bahwa intervensi konseling yang

mengintegrasikan teknik behavioristik mampu memberikan hasil yang terukur dalam pembentukan perilaku positif pada anak.

Temuan penting lainnya adalah bahwa efektivitas konseling meningkat secara signifikan ketika melibatkan dukungan dari keluarga dan sekolah. Konseling tidak lagi diposisikan sebagai layanan individual semata, tetapi sebagai sistem dukungan psikososial yang terintegrasi. Keterlibatan orang tua dan guru menciptakan konsistensi dalam penerapan strategi intervensi di berbagai lingkungan, sehingga mempercepat proses perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan konseling sangat dipengaruhi oleh sinergi antara berbagai aktor dalam kehidupan anak.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan dalam pembentukan identitas dan kompetensi sosial individu. Anak yang mendapatkan dukungan konsisten dari lingkungan cenderung memiliki perkembangan psikososial yang lebih optimal dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan dukungan tersebut. Dengan demikian, konseling berfungsi sebagai jembatan antara kebutuhan individu dan dukungan lingkungan sosial.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang bersifat kolaboratif memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan pendekatan yang parsial. Studi empiris terbaru (2020–2025) mengindikasikan bahwa intervensi berbasis keluarga dan sekolah mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis, fungsi sosial, serta kualitas hidup ABK secara lebih efektif. Hal ini terjadi karena pendekatan kolaboratif memungkinkan adanya kesinambungan intervensi dan penguatan perilaku adaptif dalam berbagai konteks kehidupan anak.

Selain aspek psikologis, konseling juga memberikan dampak pada peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian ABK. Anak yang sebelumnya cenderung menarik diri dari lingkungan sosial mulai menunjukkan keberanian untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Perubahan ini menunjukkan bahwa konseling tidak hanya berfokus pada pengurangan masalah, tetapi juga pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling bagi anak berkebutuhan khusus merupakan intervensi yang bersifat multidimensional, mencakup aspek emosional, sosial, dan perilaku. Konseling tidak hanya berfungsi sebagai layanan bantuan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun kualitas hidup dan integrasi sosial ABK. Dengan demikian, konseling dapat diposisikan sebagai salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan inklusif dan layanan psikologis modern.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan konseling bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) berfungsi sebagai intervensi psikososial yang efektif dalam mendukung perkembangan individu sekaligus memperkuat integrasi sosial anak dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat. Tujuan penelitian tercapai dengan menunjukkan bahwa konseling tidak hanya membantu mengatasi hambatan emosional dan perilaku, tetapi juga memfasilitasi pembentukan kemampuan adaptasi sosial serta pengembangan potensi diri secara optimal.

Temuan ilmiah dari penelitian ini terletak pada identifikasi konseling sebagai sistem dukungan yang bersifat integratif, bukan sekadar layanan individual. Konseling melibatkan interaksi yang dinamis antara anak, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, sehingga menciptakan ekosistem perkembangan yang berkelanjutan. Karakter integratif ini memungkinkan konseling berperan dalam mengurangi hambatan psikososial, meningkatkan

keterampilan sosial, serta memperkuat kepercayaan diri anak dalam menghadapi tuntutan lingkungan.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas konseling meningkat כאשר dilakukan secara kolaboratif dan kontekstual, dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik setiap anak. Pendekatan yang menggabungkan aspek emosional, sosial, dan perilaku terbukti mampu menghasilkan perubahan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dalam hal ini, konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah, tetapi juga sebagai mekanisme pengembangan kapasitas individu yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa konseling bagi ABK memiliki peran strategis sebagai instrumen dalam mendukung pendidikan inklusif dan kesejahteraan psikologis anak. Konseling tidak hanya menjadi layanan pendukung, tetapi juga sebagai pilar penting dalam membangun kemandirian, kompetensi sosial, serta integrasi anak dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penguatan layanan konseling yang terintegrasi dan berkelanjutan menjadi kebutuhan yang mendesak dalam upaya meningkatkan kualitas layanan bagi anak berkebutuhan khusus di masa depan.

RECOMMENDATION

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan menggunakan pendekatan komparatif pada berbagai setting, seperti sekolah inklusif, sekolah luar biasa, maupun layanan konseling berbasis komunitas. Pendekatan lintas konteks ini penting untuk mengidentifikasi variasi efektivitas layanan konseling serta menemukan pola intervensi yang paling optimal dalam mendukung perkembangan psikososial anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan generalisasi teoretis yang lebih kuat terkait peran konseling dalam berbagai lingkungan sosial.

Secara metodologis, penelitian di masa mendatang dapat mengintegrasikan desain longitudinal untuk mengamati perubahan perkembangan emosional, sosial, dan perilaku ABK secara berkelanjutan. Selain itu, pendekatan mixed methods juga direkomendasikan untuk mengombinasikan kedalaman data kualitatif dengan kekuatan analisis kuantitatif, sehingga mampu mengukur secara lebih sistematis pengaruh konseling terhadap variabel seperti regulasi emosi, keterampilan sosial, dan kesejahteraan psikologis anak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Pertama, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan observasi terhadap proses konseling belum sepenuhnya menangkap dinamika jangka panjang perkembangan anak. Kedua, penggunaan teknik purposive sampling berpotensi membatasi keragaman perspektif, terutama dari pihak yang kurang terlibat secara aktif dalam proses konseling. Ketiga, variasi karakteristik ABK yang cukup luas belum sepenuhnya terakomodasi dalam analisis, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi untuk seluruh kategori kebutuhan khusus.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, mencakup berbagai jenis kebutuhan khusus serta latar belakang sosial yang berbeda. Selain itu, diperlukan periode pengamatan yang lebih panjang serta kerangka analisis yang mampu mengintegrasikan faktor individu, keluarga, dan lingkungan secara lebih komprehensif. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan penelitian di masa depan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam pengembangan model konseling yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan bagi anak berkebutuhan khusus.

REFERENCES

- Asosiasi Psikiatri Amerika. (2022). *Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (DSM-5-TR)* . Penerbitan APA.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *Ekologi Perkembangan Manusia* . Harvard University Press.
- Creswell, JW, & Poth, CN (2018). *Penyelidikan Kualitatif dan Desain Penelitian: Memilih di Antara Lima Pendekatan (edisi ke-4)* . SAGE Publications.
- Dunst, CJ, & Espe-Sherwindt, M. (2021). Praktik Berpusat pada Keluarga dalam Intervensi Anak Usia Dini. *Jurnal Intervensi Awal* , 43(2).
- Erik Erikson
- Erikson, EH (1968). *Identitas: Masa Muda dan Krisis* . WW Norton & Company.
- Gresham, FM (2020). Penilaian dan Intervensi Keterampilan Sosial untuk Anak-Anak dengan Disabilitas. *Jurnal Psikologi Sekolah* , 78.
- Matthew B. Miles
- Miles, MB, Huberman, AM, & Saldaña, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode (edisi ke-3)* . SAGE Publications.
- Odom, SL, Thompson, JL, & Hedges, S. (2020). Praktik Berbasis Bukti untuk Anak-Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. *Anak-Anak Luar Biasa* , 86(3).
- Organisasi Kesehatan Dunia. (2021). *Laporan Dunia tentang Disabilitas* . WHO Press.
- Robert K. Yin
- Schultz, TR, Schmidt, CT, & Stichter, JP (2022). Intervensi Keterampilan Sosial untuk Anak-Anak dengan Disabilitas Perkembangan. *Penelitian dalam Disabilitas Perkembangan* , 124.
- Skinner, BF (1953). *Sains dan Perilaku Manusia* . Free Press.
- UNESCO. (2020). *Laporan Pemantauan Pendidikan Global: Inklusi dan Pendidikan* . Penerbitan UNESCO.
- Urie Bronfenbrenner
- Weiss, JA, & Lunsy, Y. (2021). Peran Dukungan Keluarga dalam Perkembangan Anak dengan Disabilitas. *Jurnal Penelitian Disabilitas Intelektual* , 65(4).
- Yin, RK (2018). *Penelitian dan Aplikasi Studi Kasus: Desain dan Metode (edisi ke-6)* . SAGE Publications.